

Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Non Pendidikan Luar Biasa (PLB) di SLB X Kota Bandung

Viny Apriyantie*, Erhamwilda, Enoch Nuroeni

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*vinyapriyantie141@gmail.com, erhamwilda@unisba.ac.id, enuroeni@gmail.com

Abstract. Ideally, teachers in SLB have a special education background to be able to perform their duties and roles in achieving learning objectives. However, the reality in the field is often different. Many of the teachers who teach in SLB come from non-Developmental Education backgrounds, one of which is the PAI teacher at SLB X Bandung City who is also an individual with low vision. Teachers who do not have a special education background usually have limited theoretical and practical knowledge related to children with disabilities. The purpose of this study was to determine the competencies possessed by non PLB PAI teachers who teach at SLB X in Bandung City. The research used descriptive qualitative methods, with data collection tools in the form of interviews, observation, and documentation. The data sources in this study came from key informants, namely the vice principal of SLB X in the field of curriculum, SLB X students, one of the teachers who taught at SLB X, while the core informants were PAI teachers of SLB X Bandung City. Based on the results of the research, although the PAI teacher does not have a PLB background, the teacher can still teach PAI to children with disabilities because of the teacher's condition who is also an individual with low vision, the personal condition also affects the teacher's success in teaching because the teacher can apply his experience and understanding to students who face similar obstacles. However, in terms of theories related to special education, teachers still have limitations.

Keywords: *Competence of PAI Teachers, Non Special Education Teachers, Special School.*

Abstrak. Idealnya, guru di SLB memiliki latar belakang pendidikan luar biasa untuk dapat melakukan tugas dan peran dalam mencapai tujuan pembelajaran. Namun, kenyataan di lapangan seringkali berbeda. Banyak guru yang mengajar di SLB berasal dari latar belakang pendidikan non PLB, salah satunya guru PAI di SLB X Kota Bandung yang juga merupakan individu dengan tunanetra (low vision). Guru yang tidak memiliki latar belakang pendidikan khusus biasanya memiliki pengetahuan teoritis dan praktis yang terbatas terkait ABK. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kompetensi yang dimiliki oleh guru PAI non PLB yang mengajar di SLB X Kota Bandung. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan alat pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari informan kunci yaitu wakil kepala sekolah SLB X bidang kurikulum, siswa SLB X, salah satu guru yang mengajar di SLB X, sedangkan informan inti yaitu guru PAI SLB X Kota Bandung. Berdasarkan hasil penelitian, meskipun guru PAI tidak berlatar belakang PLB, namun guru tetap bisa mengajar PAI pada ABK karena kondisi guru yang juga merupakan individu dengan tunanetra (low vision), kondisi pribadi ini turut mempengaruhi keberhasilan guru dalam mengajar karena guru dapat mengaplikasikan pengalaman dan pemahamannya kepada peserta didik yang menghadapi hambatan serupa. Namun, dalam hal teori-teori yang berkaitan dengan Pendidikan Luar Biasa (PLB) guru masih memiliki keterbatasan.

Kata Kunci: *Kompetensi Guru PAI, Guru Non PLB, SLB.*

A. Pendahuluan

Salah satu aspek penting dalam keberlangsungan proses pendidikan yaitu peran guru, dimana guru berfungsi sebagai pelaku utama dalam membantu siswa belajar (Alhamuddin, 2012). Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 39 ayat 2, yaitu: “Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi”. Oleh karena itu, seseorang harus memenuhi kualifikasi yang diperlukan untuk menjadi seorang guru. Undang- Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 8 menyatakan: “Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”. Dijelaskan pada pasal 10 ayat (1) dari Undang-Undang tersebut bahwa: “Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang di peroleh melalui pendidikan profesi”.

Kompetensi guru mengacu pada penguasaan tugas-tugas yang berkaitan dengan mengajar dan mendidik, serta keterampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk memastikan keberhasilan proses pendidikan. Oleh karena itu, kompetensi tidak hanya mencakup kemampuan guru dalam mengajar di kelas, tetapi juga kemampuannya dalam mendidik dan menanamkan sikap positif pada siswa (Novauli., 2015). Seorang guru harus memiliki empat kompetensi utama agar dapat menjalankan perannya dengan baik. Pertama, kompetensi pedagogik melibatkan kemampuan untuk mengelola kelas dan proses pembelajaran secara efektif, yang mencakup pemahaman terhadap siswa, merancang dan menerapkan strategi pembelajaran, mengevaluasi hasil belajar, dan mendorong perkembangan siswa. Kedua, kompetensi kepribadian sangat penting, karena mencerminkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan menjadi teladan bagi siswa, yang ditunjukkan melalui karakter yang stabil, dewasa, arif, dan berwibawa. Ketiga, kompetensi profesional berkenaan dengan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh terhadap materi pelajaran, penguasaan kurikulum, dan kemampuan menerapkan metodologi keilmuan. Terakhir, kompetensi sosial berkaitan terhadap kemampuan seorang guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, orangtua, dan komunitas yang lebih luas, memastikan lingkungan pendidikan yang kolaboratif dan suportif (Reksa Setiawan, 2015).

Seiring dengan perkembangan zaman, pendidikan harus terus beradaptasi untuk memenuhi tuntutan dan kebutuhan masyarakat yang terus berubah. Karena itu, tantangan dan masalah melekat pada ranah pendidikan. Di lingkungan sekolah, setiap mata pelajaran memiliki karakteristik unik yang memunculkan tantangan tersendiri, termasuk dalam konteks Pendidikan Agama Islam. Tantangan yang signifikan di bidang ini adalah kesenjangan kualifikasi akademik di antara para guru, terutama mereka yang ditugaskan di sekolah luar biasa meskipun tidak memiliki latar belakang pendidikan luar biasa. Hal ini sering kali berakibat pada terbatasnya pemahaman tentang anak berkebutuhan khusus, karena banyak guru yang berkualifikasi untuk mengajarkan Pendidikan Agama Islam dilatih untuk sekolah umum dan bukan pendidikan khusus. Akibatnya, mata pelajaran PAI di sekolah luar biasa sering kali diajarkan oleh guru yang lebih berpengalaman di sekolah umum.

Berdasarkan observasi awal di lapangan, ditemukan bahwa tidak semua guru di SLB X Kota Bandung merupakan lulusan jurusan Pendidikan Luar Biasa. Di antaranya terdapat beberapa guru yang merupakan lulusan dari jurusan lain, termasuk Pendidikan Agama Islam. Selain itu, ditemukan bahwa guru PAI di sekolah tersebut merupakan individu dengan tunanetra (*low vision*). Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi para guru PAI yang mengajar di Sekolah Luar Biasa. Tentunya guru harus memiliki kemampuan yang cukup untuk mengidentifikasi karakteristik anak berkebutuhan khusus. Guru juga harus memiliki kesiapan sebelum memulai proses pembelajaran, seperti menyiapkan muatan materi, pemilihan metode pengajaran yang tepat, penggunaan media pengajaran yang efektif, dan memastikan semua aspek dari proses pembelajaran direncanakan dan dilaksanakan dengan baik.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, penelitian ini berfokus pada rumusan

masalah utama sebagai berikut: “Bagaimana kompetensi yang dimiliki oleh guru PAI non PLB di SLB X Kota Bandung?”. Adapun tujuan dari penelitian ini diuraikan dalam poin-poin berikut.

1. Untuk mengidentifikasi dan menguraikan kompetensi yang dimiliki oleh guru PAI non PLB yang mengajar di SLB X Kota Bandung.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di SLB X Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui hambatan dan tantangan yang dihadapi oleh guru PAI non PLB saat pelaksanaan pembelajaran.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Non Pendidikan Luar Biasa (PLB) di SLB X Kota Bandung, dengan alat pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Analisis data kualitatif dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu pengumpulan data, pengurangan data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dimulai dengan pemilahan dan penyederhanaan data mentah, data kemudian disajikan dalam format visual, dan akhirnya, kesimpulan diambil dan diverifikasi untuk memastikan keabsahan hasil analisis.

Penelitian ini dirancang untuk memberikan wawasan yang mendalam tentang analisis kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang tidak memiliki latar belakang Pendidikan Luar Biasa (PLB), mengkaji bagaimana proses pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus, serta mengidentifikasi hambatan dan tantangan yang dihadapi oleh guru selama proses pembelajaran. Maka dari itu, pendekatan kualitatif dipilih agar peneliti dapat menggali pengalaman dan pandangan guru secara mendalam, serta memahami situasi spesifik yang mempengaruhi kinerja guru. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap detail yang mungkin tidak dapat diukur dengan metode kuantitatif, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang tantangan dalam pendidikan bagi anak dengan kebutuhan khusus.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Non Pendidikan Luar Biasa (PLB) di SLB X Kota Bandung

Kompetensi guru diatur dalam Peraturan Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 2626/B/HK.04.01/2023, peraturan tersebut menetapkan bahwa guru harus memiliki empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Berikut merupakan hasil dan pembahasannya berdasarkan indikator dari masing-masing kompetensi:

Kompetensi Pedagogik

Indikator kompetensi pedagogik meliputi: (1) Menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi siswa, (2) Menerapkan pembelajaran yang efektif dan berpusat pada siswa, dan (3) Melakukan penilaian, umpan balik, dan pelaporan yang berfokus pada siswa. Hasil analisis lapangan menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara praktik pengajaran guru PAI non PLB di SLB X Kota Bandung dengan standar yang telah ditetapkan. Dari tiga indikator pada kompetensi pedagogik, terdapat satu indikator yang masih kurang dikuasai oleh guru PAI di SLB X Kota Bandung, diantaranya masih terdapat kelemahan dalam menciptakan pembelajaran yang efektif yaitu kurangnya pembuatan rancangan pembelajaran terutama dalam membuat RPP. Hal ini ditunjukkan dengan guru yang cenderung hanya mengambil contoh RPP yang sudah ada, bahkan pada beberapa pertemuan saat peneliti melakukan observasi, guru tidak membuatnya.

Peraturan No. 22 Tahun 2016 yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan bahwa pendidik diwajibkan untuk menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) secara menyeluruh dan terorganisir. Tujuannya adalah untuk memfasilitasi lingkungan belajar yang interaktif, menarik, menyenangkan, menantang, dan efisien, serta mendorong partisipasi aktif siswa. Selain itu, rencana pembelajaran harus memberikan kesempatan yang memadai untuk inisiatif, kreativitas, dan kemandirian siswa, selaras dengan bakat, minat, dan kebutuhan perkembangan siswa, baik secara fisik maupun psikologis

(Mawardi, 2019).

Callahn & Clark sebagaimana dikutip dalam (Zendrato, 2016) menyatakan bahwa mengajar tanpa persiapan tertulis dapat mengakibatkan pembelajaran di kelas menjadi tidak efektif, karena guru tidak mempertimbangkan dengan detail apa yang akan dilakukan dan bagaimana cara mengajarnya. Pernyataan ini menunjukkan betapa pentingnya rencana pelaksanaan pembelajaran, karena rencana tersebut memungkinkan guru untuk secara sistematis mengatur dan mengarahkan standar kompetensi yang akan dicapai selama pengajaran.

Kompetensi Kepribadian

Indikator kompetensi kepribadian meliputi: (1) Kematangan moral, emosional, dan spiritual untuk bertindak sesuai dengan kode etik guru, (2) Pengembangan diri secara berkelanjutan melalui kebiasaan refleksi, dan (3) Orientasi yang berpusat pada siswa. Guru PAI di SLB X Kota Bandung mempunyai kepribadian yang cukup baik. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa guru menunjukkan sikap yang sabar dan memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola emosi, serta menunjukkan kepribadian yang religius yang dapat menjadi teladan bagi para siswa, guru memiliki kesadaran akan pentingnya pengembangan diri melalui kebiasaan refleksi, guru juga mampu melakukan orientasi yang berpusat pada siswa. Pendapat dari rekan seprofesi guru PAI juga memperkuat bahwa kompetensi Pak (SM) sangat baik, dengan kreativitas yang mengesankan dalam mengajar.

Kompetensi Sosial

Indikator kompetensi sosial meliputi: (1) Kolaborasi untuk meningkatkan hasil belajar, (2) Keterlibatan orangtua/wali dan masyarakat dalam pembelajaran, (3) Keterlibatan dalam organisasi profesi dan jejaring yang lebih luas untuk peningkatan pembelajaran. Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, dapat di simpulkan bahwa interaksi antara Pak (SM) dengan berbagai pihak di sekolah terjalin hubungan yang baik dan saling mendukung, hingga memberikan dukungan aktif dalam berbagai program sekolah. Meskipun keterlibatan langsung dengan orang tua siswa terbatas dan hanya melalui komite sekolah, namun secara keseluruhan, gambaran tersebut menunjukkan keterlibatan yang positif. Selain itu, aktifnya guru PAI dalam komunitas tunanetra juga mencerminkan keterlibatannya dalam lembaga profesi atau hubungan yang lebih luas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Kompetensi Profesional

Indikator kompetensi profesional meliputi: (1) Penguasaan konten pembelajaran dan metode pengajaran yang efektif, (2) Memahami karakteristik dan gaya belajar siswa, dan (3) Kurikulum dan penerapannya. Guru PAI di SLB X Kota Bandung, belum sepenuhnya memenuhi semua indikator kompetensi profesional. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan diketahui bahwa meskipun guru mampu menyampaikan materi dengan lugas, memiliki pemahaman keagamaan yang mendalam, dan dapat menyesuaikan penyampaian materi dengan pemahaman peserta didik, serta memahami karakteristik dan gaya belajar siswa, namun masih terdapat kelemahan dalam pengembangan kurikulum dan penggunaannya. Hal ini ditunjukkan dengan guru yang cenderung hanya mengikuti apa yang sudah tercantum pada kurikulum maupun silabus.

Dalam hal ini, maksud dari pengembangan kurikulum guru diharapkan mampu membuat proses perencanaan yang melibatkan penetapan beragam kebutuhan, penentuan tujuan dan target, penyusunan rencana pengajaran, serta mempertimbangkan berbagai persyaratan budaya, sosial, dan pribadi yang diakomodasi oleh kurikulum tersebut (Nur, 2011). Dengan demikian, guru diharapkan tidak hanya mengikuti apa yang sudah tercantum dalam kurikulum, tetapi juga mampu mengadaptasi kurikulum tersebut sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan mengacu pada Peraturan Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 2626/B/HK.04.01/2023, baik melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat diketahui bahwa dari keempat kompetensi guru PAI, terdapat dua kompetensi yang sudah memenuhi standar, yaitu kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Namun, dua kompetensi lainnya masih perlu penguatan, yaitu kompetensi pedagogik terutama dalam penyusunan RPP, serta

penguatan pada kompetensi profesional khususnya dalam hal pengembangan kurikulum dan penggunaannya.

Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra di SLB X Kota Bandung

Pelaksanaan pembelajaran adalah implementasi dari perencanaan pembelajaran. Menurut Permendikbud No.22 Tahun 2016 dalam proses pelaksanaan pembelajaran terdiri dari tiga kegiatan, yaitu kegiatan awal/pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan akhir/penutup.

Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan adalah tahap awal dalam sebuah sesi pembelajaran yang dirancang untuk menarik minat dan memusatkan perhatian siswa, sehingga mereka dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran (Abdul Gafur, 2012). Menurut Permendikbud No. 22 Tahun 2016, kegiatan ini mencakup lima langkah, yaitu menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik, memberi motivasi belajar yang kontekstual, mengajukan pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya, menjelaskan tujuan pembelajaran, serta menyampaikan cakupan materi dan rencana kegiatan.

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa komponen dalam kegiatan pendahuluan belum sepenuhnya terpenuhi. Guru memulai kegiatan dengan memberikan salam, melakukan obrolan ringan, memotivasi siswa, memimpin doa, dan memeriksa kehadiran. Guru juga mengaitkan materi sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari serta menyampaikan gambaran umum mengenai topik yang akan dibahas. Namun, penyampaian tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar tidak dilakukan. Padahal, penjelasan tentang tujuan pembelajaran sangat penting untuk membantu siswa memahami arah dari proses pembelajaran, yang pada akhirnya dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar mereka. (Suprihatin, 2015).

Kegiatan Inti

Kegiatan inti pembelajaran adalah tahapan di mana guru tidak sekedar menyampaikan materi, tetapi juga mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan berpartisipasi aktif. Untuk itu, guru perlu menyesuaikan model, metode, sumber, dan media pembelajaran dengan karakteristik siswa dan mata pelajaran.

Penelitian ini menemukan bahwa guru PAI cenderung menggunakan metode ceramah, yang sesuai untuk pembelajaran anak tunanetra. Menurut (Widjaya, 2012), metode ceramah efektif karena guru menyampaikan materi secara lisan, yang dapat diikuti oleh siswa tunanetra. Media pembelajaran yang digunakan termasuk audio melalui smartphone untuk memutar materi dan membantu siswa menghafal, serta alat tulis seperti kertas, riglet, dan pen untuk belajar menulis dan membaca. Meskipun demikian, belum ada sumber belajar yang memadai untuk digunakan guru maupun siswa, seperti buku ajar PAI dalam format braille.

Kegiatan Penutup

Menurut Permendikbud No. 22 Tahun 2016, kegiatan penutup melibatkan refleksi untuk mengevaluasi proses pembelajaran, memberikan umpan balik, melakukan tindak lanjut berupa tugas, serta menginformasikan rencana pembelajaran yang akan datang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI di SLB X Kota Bandung bersama siswa membuat kesimpulan pelajaran dan melakukan evaluasi melalui tanya jawab, yang memungkinkan guru mengukur pemahaman siswa dan memberikan penguatan. Guru juga memberikan tugas atau PR, meskipun tidak secara konsisten pada setiap pertemuan. Namun, guru tidak menyampaikan informasi mengenai rencana kegiatan pembelajaran untuk sesi berikutnya, yang seharusnya dilakukan untuk membimbing siswa dalam kegiatan belajar di luar jam pelajaran (Ruhimat, 2010).

Secara keseluruhan, pelaksanaan pembelajaran PAI di SLB X Kota Bandung menunjukkan bahwa kegiatan pendahuluan dan penutup belum sepenuhnya memenuhi standar yang ditetapkan. Perlunya peningkatan dalam penyampaian tujuan pembelajaran dan informasi mengenai kegiatan pembelajaran berikutnya untuk memastikan proses pembelajaran yang lebih terstruktur dan efektif.

Hambatan dan Tantangan yang Dihadapi oleh Guru PAI Non PLB saat Pelaksanaan Pembelajaran

Guru yang mengajar anak berkebutuhan khusus seharusnya memiliki latar belakang pendidikan

luar biasa, sehingga mereka dapat melakukan tugas dan kewajibannya untuk menghadapi anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, meskipun guru PAI tidak berlatar belakang Pendidikan Luar Biasa (PLB) hal tersebut tidak terlalu berdampak dalam proses pembelajaran, karena guru memiliki kesamaan hambatan tunanetra (*low vision*), sehingga guru dapat mengaplikasikan pengalaman dan pemahamannya kepada peserta didik yang menghadapi hambatan serupa. Hanya saja dalam hal teori-teori yang berkaitan dengan Pendidikan Luar Biasa (PLB) guru tidak begitu menguasai dan memahaminya.

Adapun untuk hambatan yang sering dihadapi oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu terbatasnya fasilitas atau media yang diperlukan, seperti alat peraga jenazah, liang kubur, bentuk hajar aswad, dan lain-lain. Hal ini dapat menghambat pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan. Kurangnya alat peraga yang sesuai berpotensi mengurangi efektivitas pembelajaran dan menyulitkan siswa dalam memahami konsep-konsep abstrak yang diperlukan dalam pelajaran PAI.

Selain itu, faktor lain yang menjadi penghambat diantaranya kurangnya dukungan dan bimbingan dari orang tua terhadap siswa. Penyelenggaraan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus memerlukan kolaborasi yang erat antara keluarga, sekolah, dan masyarakat di sekitar anak (Widaningsih & Herawati, 2023). Keterlibatan aktif orang tua dalam penyelenggaraan pendidikan luar biasa tidak hanya memberikan manfaat yang signifikan bagi anak berkebutuhan khusus, namun juga membangun landasan yang kuat bagi pembelajaran berkelanjutan.

D. Kesimpulan

Kompetensi yang dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SLB X Kota Bandung belum sepenuhnya memenuhi standar kompetensi guru menurut Peraturan Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 2626/B/HK.04.01/2023. Meskipun kompetensi kepribadian dan sosial telah memenuhi standar, kompetensi pedagogik dan profesional masih memerlukan penguatan, terutama dalam penyusunan RPP dan pengembangan kurikulum. Pelaksanaan pembelajaran masih perlu perbaikan, terutama perlunya penyampaian tujuan pembelajaran dan rencana kegiatan untuk pertemuan berikutnya. Tantangan utama yang dihadapi guru meliputi keterbatasan fasilitas dan dukungan orang tua. Sementara, meskipun guru PAI tidak berlatar belakang Pendidikan Luar Biasa (PLB) hal tersebut tidak terlalu berdampak dalam proses pembelajaran, karena guru memiliki kesamaan hambatan tunanetra (*low vision*), sehingga guru dapat mengaplikasikan pengalaman dan pemahamannya kepada peserta didik. Namun, pemahaman mengenai teori-teori Pendidikan Luar Biasa (PLB) masih kurang menguasai.

Acknowledge

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT, penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian penelitian ini. Penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing I Ibu Dr. Hj. Erhamwilda, M.Pd dan Bapak Enoch, Drs., M.Ag selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan dan arahan kepada penulis. Serta penulis mengucapkan terima kasih kepada SLB X Kota Bandung yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas untuk pelaksanaan penelitian ini. Terima kasih kepada Bapak/Ibu Guru di SLB X yang dengan tulus meluangkan waktu untuk wawancara dan observasi, serta memberikan informasi yang sangat berharga.

Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa penulisan karya ini masih memiliki kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan karya ini di masa mendatang. Diharapkan karya ini dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi semua pihak, terutama bagi penulis serta pembaca secara umum.

Daftar Pustaka

- [1] Abdul Gafur. (2012). *Desain Pembelajaran; Konsep, Model, dan Aplikasinya dalam Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran*. Penerbit Ombak.

- [2] Alhamuddin. (2012). 2252-3812 Pengembangan Kurikulum Jurusan Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Upaya Mencetak Guru Agama Profesional. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, I(1), 21–36.
- [3] Mawardi, M. (2019). Optimalisasi Kompetensi Guru Dalam Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran*, 20(1), 69. <https://doi.org/10.22373/jid.v20i1.3859>
- [4] Novauli., F. (2015). Kompetensi Guru Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Pada SMP Negeri Dalam Kota Banda Aceh. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, Vol 3, No., 23 Pages.
- [5] Nur, A. M. (2011). Tugas Guru sebagai Pengembang Kurikulum. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 12(1), 59–67.
- [6] Reksa Setiawan, A. N. Z. (2015). Pengaruh Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Profesional, Kompetensi Kepribadian, dan Kompetensi Sosial Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, Vol 11, No, 131–150.
- [7] Ruhimat, T. (2010). PROSEDUR PEMBELAJARAN. Universitas Pendidikan Indonesia. *Academia.Edu*, 1–30.
- [8] Suprihatin, S. (2015). Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(1), 73–82. <https://doi.org/10.31316/g.couns.v3i1.89>
- [9] Widaningsih, R., & Herawati, N. I. (2023). Peran Orangtua Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Dalam Penerapan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar. 09, 3660–3666.
- [10] Widjaya, A. (2012). *Seluk Beluk Tunanetra & Stategi Pembelajarannya* (Cetakan 1).
- [11] Zendrato, J. (2016). Tingkat Penerapan dalam Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas Suatu Studi Kasus di SMA Dian Harapan Jakarta Juniriang Zendrato FIP – Universitas Pelita Harapan ABSTRAK. *Scholaria : Jurnal Elektronik Universitas Kristen Satya Wacana*, 6(2), 58–73.